



EDUKASI MASYARAKAT PETERNAK MENYIKAPI POTENSI ASIAN SWINE FEVER (ASF) GELOMBANG KE-2 DI KAB. MANGGARAI BARAT, NTT

**Maria Tarsisia Luju *, Yohana Maria Febrizky Bollyn*, Wigbertus Gaut Utama*,
Hendrikus Demon Tukan*, Korbinianus Feribertus Rinca*, Elisabeth Yulia Nugraha***

*Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
e-mail: mariatarsisialuju@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat di Manggarai Flores, NTT mayoritas memelihara ternak babi disetiap keluarga. Salah satu alasan mengapa pemeliharaan ternak babi menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat di Manggarai yaitu karena ternak babi merupakan hewan adat yang biasa digunakan untuk konsumsi dan ritual pada acara-acara adat budaya di Manggarai. Beberapa ritual yang selalu menggunakan ternak babi antara lain acara kematian, pernikahan, persembahan leluhur dan acara adat lainnya. Selain itu, memelihara ternak babi di Manggarai juga merupakan salah satu usaha yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga apabila dilakukan dengan manajemen yang baik. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada masyarakat peternak babi di Kecamatan Kuwus Manggarai Barat yang terdampak secara ekonomi akibat kematian babi oleh virus *African Swine Fever*. Kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan ASF menjadi permasalahan yang dialami para peternak babi di Kecamatan Kuwus. Berdasarkan masalah tersebut, kami melakukan edukasi yakni memberikan sosialisasi tentang strategi pencegahan potensi ASF gelombang kedua kepada para peternak babi di Kuwus. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat peternak setelah dilakukan edukasi mengenai pencegahan ASF pada babi. Kegiatan sosialisasi bersifat edukatif pada masyarakat peternak babi di Kec. Kuwus berjalan dengan lancar. Hal ini dilihat dari keaktifan para peserta dalam kegiatan disukusi dan tanya jawab serta meningkatnya pengetahuan peternak terhadap pencegahan dan penanganan ASF pada ternak babi.

Kata Kunci : African Swine Fever, Babi, Peternak Babi, edukasi



PENDAHULUAN

Ternak babi merupakan salah satu hewan yang diminati untuk dipelihara oleh masyarakat di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Manggarai Barat, populasi babi di Manggarai Barat pada tahun 2019 adalah 44.584 ekor, pada tahun 2020 berjumlah 53.500 ekor dan tahun 2021 berjumlah 59.278 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Manggarai Barat, 2021). Peningkatan populasi babi di Manggarai Barat ini berhubungan dengan fakta bahwa kegiatan beternak babi memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi banyak masyarakat Manggarai Barat. Di samping itu, masyarakat juga membutuhkan protein hewani yang bersumber dari sektor peternakan babi untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya.

Keberhasilan suatu usaha peternakan babi tidak terlepas dari berbagai kendala yang sangat merugikan peternak. Salah satu kendala yang merupakan penyebab kegagalan dalam hal produksi ternak babi adalah serangan penyakit, baik yang bersifat menular maupun tidak. Beberapa penyakit yang sering menyerang babi adalah penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit (Primatika, et al. 2021). Salah satu penyakit virus yang pada saat ini telah banyak menyebabkan kematian ternak babi di Kabupaten Manggarai Barat adalah *African Swine Fever* (ASF).

Sejak awal tahun 2020, virus ASF sudah masuk ke Provinsi NTT, tepatnya di Kabupaten Manggarai Barat. Hal ini menyebabkan kurang lebih 2.441 ekor babi yang ada di Kabupaten tersebut mati. Akibat dari banyaknya angka kematian pada babi yang disebabkan oleh virus ASF ini, masyarakat peternak di Manggarai Barat mengalami kerugian yang cukup besar (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Manggarai Barat, 2021). Beberapa lokasi yang mengalami kerugian besar ini yaitu: Kecamatan Komodo, Kecamatan Sano Nggoang, Kecamatan Mbeliling, Kecamatan Boleng, Kecamatan Lembor, Kecamatan Lembor Selatan, Kecamatan Welak, Kecamatan Pacar, Kecamatan Kuwus dan Kecamatan Kuwus Barat (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Manggarai Barat, 2021).



Tingkat kematian babi yang sangat tinggi ini disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang virus ASF pada babi. Selain itu, kejadian masuknya virus ASF ini memang masih sangat baru di kalangan masyarakat peternak, sehingga masyarakat belum mampu melakukan tindakan pencegahan apapun untuk menangani adanya wabah virus ASF pada ternak babi mereka. Meskipun kondisi saat ini sudah membaik, namun tidak menutup kemungkinan terjadinya gelombang ke-2 virus ASF pada babi karena mengingat minimnya pengetahuan masyarakat peternak tentang ASF. Upaya pengendalian ASF yang dapat dilakukan adalah melakukan peningkatan karantina dan biosecuriti yang ketat, membatasi lalu lintas babi dan pengurangan populasi ternak babi yang sakit dan terpapar. Disamping penerapan biosecuriti yang baik, mengurangi kontak dengan pakan/alat yang tercemar seperti penggunaan *swill feeding* sebagai pakan ternak babi dan pengolahan limbah pesawat, serta pengetatan barang bawaan penumpang pesawat dan kapal laut perlu dilakukan (Sendow et al., 2020).

Lokasi yang memerlukan tingkat kewaspadaan tinggi dan strategi untuk menyikapi potensi ASF gelombang ke-2 adalah Kecamatan Kuwus, Manggarai Barat. Berdasarkan data dari dinas Peternakan dan Kesehatan hewan Manggarai Barat, populasi ternak babi yang ada di Kecamatan Kuwus masih cukup besar yaitu sekitar 4.911 ekor, sementara jumlah ternak babi yang mati akibat terserang virus ASF sepanjang tahun 2020 adalah 77 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Manggarai Barat, 2021). Berdasarkan kondisi ini, masih tingginya populasi ternak babi yang tersisa, maka perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat peternak babi di Kecamatan Kuwus, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur agar mampu menyikapi potensi virus ASF gelombang ke-2.

MASALAH

Ketidakmampuan mengenali gejala awal yang dialami babi yang terserang virus ASF menyebabkan tidak tepatnya penanganan awal yang dilakukan peternak pada babi yang terinfeksi ASF. Selain itu, kurangnya pemahaman para peternak mengenai pentingnya tindakan pencegahan yang cerdas untuk meminimalkan resiko terinfeksinya babi oleh virus ASF masih menjadi permasalahan utama di Kecamatan Kuwus. Kurangnya kesadaran masyarakat peternak babi mengenai pentingnya menjaga kebersihan kandang juga menjadi masalah lain yang terjadi di



Kecamatan Kuwus. Lingkungan kandang yang kotor menjadi faktor resiko yang dapat meningkatkan resiko kematian pada babi. Lingkungan kandang yang kotor dapat menjadi tempat bersarangnya kuman penyakit seperti bakteri, jamur, parasit dan mikroorganisme patogen lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kebersihan kandang babi. Hal ini didukung melalui hasil penelitian Djawapatty et al., 2022 yang mengungkapkan bahwa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh peternak yaitu meningkatkan biosecuriti kandang. Tindakan biosecuriti yang dapat dilakukan yaitu pembersihan menyeluruh dan penghapusan seluruh produk hewan (feses, darah, dst) serta dilakukan desinfeksi sebelum hewan baru diternakkan kembali.

Berdasarkan masalah-masalah yang saat ini sedang terjadi, terkait dengan potensi ASF gelombang ke-2 di Kecamatan Kuwus, penulis menawarkan beberapa solusi yang dapat diberikan kepada masyarakat peternak babi di Kecamatan Kuwus, Manggarai Barat. Solusi yang penulis maksud terangkum dalam satu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Pengabdian pada masyarakat meliputi tiga agenda utama yaitu sosialisasi yang bersifat edukatif kepada masyarakat peternak babi, tindakan penyemprotan desinfektan yang bekerja sama dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Manggarai Barat, Provinsi NTT dan pemberian vitamin untuk meningkatkan kesehatan ternak babi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kecamatan Kuwus, Manggarai Barat dilakukan dengan diawali kegiatan pengumpulan data awal yaitu dengan melakukan perjalanan kunjungan ke Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Manggarai Barat, NTT. Dari kunjungan tersebut penulis memperoleh informasi terkait lokasi-lokasi mana saja yang sudah mengalami dampak akibat masuknya virus ASF dan lokasi-lokasi mana yang masih belum terdampak.

Sasaran dari kegiatan PKM ini adalah para peternak babi berjumlah kurang lebih 20 orang, yang berada di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. Selain itu pada kegiatan ini turut pula menghadirkan camat dan beberapa staf kecamatan. Peserta dibatasi untuk menyesuaikan dengan protokol kesehatan Covid-19. Kegiatan pengabdian pada masyarakat berfokus pada sosialisasi



tentang virus ASF, cara pencegahannya dan penanganannya. Pelaksanaan pengabdian menggunakan teknik presentasi materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama para peserta. Setelah sosialisasi tentang ASF, kegiatan dilanjutkan dengan demo pembuatan desinfektan untuk penyemprotan kandang babi, sekaligus pemberian desinfektan dan vitamin untuk ternak kepada masyarakat peserta. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 4 jam yakni mulai jam 10.00-14.00 WITA.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- Langkah 1 : Memberikan peserta materi tentang penyakit ASF
- Langkah 2 : Memberikan peserta materi tentang langkah cerdas pencegahan ASF
- Langkah 3 : Melakukan diskusi bersama para peserta terkait manajemen pemeliharaan, kesehatan dan penyakit ASF dan pencegahannya
- Langkah 4 : Melakukan demo pembuatan desinfektan dan dilanjutkan pembagian vitamin B kompleks untuk ternak babi
- Langkah 5 : Hasil pemaparan dan diskusi dievaluasi sebagai bahan rekomendasi rencana tindak lanjut.

HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) telah dilaksanakan dengan prosedur yang baik di Aula Kantor Camat, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 orang masyarakat peternak babi yang berasal dari Desa Coal, Desa Sama dan Kelurahan Nantal. Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam waktu dua hari; kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Manggarai Barat terkait wilayah atau lokasi mana saja yang terdampak ASF sehingga itu akan menjadi lokasi tujuan sosialisasi; kegiatan kedua yang dilakukan adalah memberikan sosialisasi bersifat edukatif dengan memberi materi-materi tentang penyakit ASF dan tindakan biosecuritinya sebagai upaya pencegahan terhadap ASF.

Materi penyuluhan yang secara langsung diberikan kepada peserta kegiatan adalah: a.) pengenalan ASF dan ciri-ciri ternak terkena ASF; b.) *biosecurity* dalam pengendalian wabah



penyakit menular khususnya ASF dan c.) demo pembuatan desinfektan untuk penyemprotan kandang ternak babi. Alasan penyuluhan dilakukan tatap muka yang hanya dibatasi pada 3 materi disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah terkait Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam rangka pencegahan penularan Covid-19. Walaupun dalam situasi PPKM dan penerapan protokol kesehatan yang ketat, namun tidak mengurangi animo anggota kelompok ternak yang mengikuti kegiatan penyuluhan.

Menurut Reis *et al.* (2016), beberapa penelitian tentang vaksin ASF telah dilakukan dalam dekade terakhir, namun hingga saat ini belum diperoleh vaksin yang efektif dan aman, bahkan penggunaan vaksin inaktif dinilai gagal melindungi hewan. Beberapa vaksin ASF yang telah dikembangkan antara lain vaksin inaktif, vaksin live attenuated, vaksin sub unit dan vaksin DNA. Namun, pencegahan dan kontrol penyakit ASF belum dapat dilakukan dengan vaksinasi maupun obat antiviral karena belum tersedia secara komersil. Belum adanya ketersediaan vaksin ini menjadi salah satu penyebab minimnya kemampuan masyarakat peternak, khususnya di Kecamatan Kuwus dalam menyikapi dampak virus ASF pada ternak babi.

Mengingat betapa kompleksnya dampak yang diakibatkan oleh serangan wabah penyakit ASF yang ditimbulkan, bukan hanya mengakibatkan kerugian ekonomi, namun juga mengancam kesehatan manusia, maka dilakukan pembahasan terkait aspek-aspek biosecuriti. Biosecuriti adalah suatu langkah manajemen yang harus dilakukan oleh peternak untuk mencegah bibit penyakit masuk ke dalam peternakan dan untuk mencegah penyakit yang ada di peternakan keluar menulari peternakan yang lain atau masyarakat sekitar (Djawapatty *et al.*, 2022). Hal ini didukung melalui hasil penelitian oleh Laanen *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa dalam peternakan babi, biosecuriti merupakan aspek penting untuk mencegah penularan penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan parasit, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan mengurangi kebutuhan penggunaan antimikroba. Dalam kegiatan PkM ini dilakukan demo pembuatan desinfektan yang bertujuan untuk mengajak masyarakat agar lebih memperhatikan kebersihan kandang sebagai salah satu upaya menerapkan biosecuriti kandang. Selain biosecuriti, pemberian vitamin pun penting untuk ditingkatkan oleh masyarakat peternak di Kec. Kuwus, Manggarai Barat. Di akhir kegiatan, dibagikan vitamin B kompleks untuk masing-masing peserta yang hadir dibantu oleh dokter hewan perwakilan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan,



Manggarai Barat. Selain vitamin B kompleks, diberikan juga obat cacing untuk ternak babi sesuai dengan kebutuhan ternak babi yang dimiliki oleh masing-masing peternak.



Gambar 1. Foto kegiatan sosialisasi dan pembagian obat cacing serta vitamin B kompleks untuk ternak babi

Hasil diskusi lain berkaitan dengan keberlanjutan kegiatan PKM di Kec. Kuwus, Kab. Manggarai Barat. Besar harapan peserta untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut dan para dosen pun dengan senang hati akan terus melakukan komunikasi yang baik juga bimbingan sebagai salah satu wujud Tridharma Perguruan Tinggi, juga sebagai bentuk tindak lanjut MoA antara Fakultas dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Manggarai Barat. Selain itu akan dilakukan peninjauan kembali apakah masyarakat peternak bisa membentuk satu kelompok ternak untuk akhirnya menjadi mitra bagi prodi Peternakan Unika, seperti yang telah diungkapkan oleh Redempta *et al.* (2021) terkait penguatan program kemitraan penggemukan babi pada kelompok tani. Hal ini menjadi salah satu dasar untuk merancang rencana tindak lanjut dari kegiatan PkM yang telah dilakukan. Namun meskipun respon dan antusias masyarakat peternak sangat baik, ada kekurangan atau kelemahan dari kegiatan PkM yang telah dilakukan yakni indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ASF pada ternak babi. Kelemahan ini yang akhirnya perlu dipelajari untuk dicari solusi, sehingga dalam kegiatan rencana tindak lanjut berikutnya dapat mengetahui dengan pasti apakah ada peningkatan pengetahuan pada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN



Kegiatan sosialisasi bersifat edukatif pada masyarakat peternak babi di Kec. Kuwus berjalan dengan lancar. Hal ini dilihat dari keaktifan para peserta dalam kegiatan disukusi dan tanya jawab serta diskusi mengenai pencegahan dan penanganan ASF pada ternak babi.

Saran yang diberikan yaitu perlu dilaksanakan pemantauan terhadap penerapan biosecuriti sebagai upaya pencegahan ASF yang berkesinambungan, supaya target dan tujuan kegiatan pengabdian ini dapat tercapai, sehingga potensi ASF gelombang kedua dapat diminimalisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada unit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unika Santu Paulus Ruteng atas kepercayaan memberikan dana pengabdian kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Manggarai Barat. 2021. Populasi Ternak Babi di Manggarai Barat

Primatika RA, Sudarnika E, Sumiarto B, Basri C. 2021. *Tantangan dan Kendala Pengendalian African Swine Fever (ASF)*. Jurnal Sain Veteriner, Vol. 39. No. 1. April, Hal.62-72. ISSN 0126-0421

Sendow I, Ratnawati A, Dharmayanti NI, Saepulloh M. 2020. *African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia*. Indones Bull Anim Vet Sci. 30 (1):15. Doi:10.14334/wartazoa.v30i1.2479

Djawapatty DJ, Rembo E, Puspita AP. 2022. *Pencegahan Penyebaran Virus African Swine Fever (ASF) di Desa Turaloa Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol: 2, No: 1, Mei 2022

Reis AL, Abrams CC, Goatley LC, Netherton C, Chapman DG, Sanchez-Cordon P, Dixon LK. 2016. *Deletion of African Swine Fever Virus Interferon Inhibitors From the Genome of a*



Virulent Isolate Reduces Virulence in Domestic Pigs and Induces a Protective Response.

Vaccine. 34:4698-4705.

Laanen M, Persoons D, Ribbens S, de Jong E, Callens B, STrubbe M. 2013. *Relationship Between Biosecurity and Production/Antimicrobial Treatment Characteristics in Pig Herds.* Vet J 198: 508-512

Redempta W, Defrys RT, Andy YN, Cytske S, Stormy V, Helda, Yelly MM, Bernadete BK, Aholiab A. 2021. *Penguatan Program Kemitraan Penggemukan Ternak Babi pada Kelompok Tani Sehati Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang.* Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan. Vol. 6 No.2 Tahun 2021. ISSN: 2502-5392